



# Umar Bin Al-Khattab: Kajian Pendidikan Islam pada Sejarah dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Kekuatan Politik Islam

Syamsuri Ali<sup>1</sup>, Istihana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: [syamsuriali@radenintan.ac.id](mailto:syamsuriali@radenintan.ac.id), [istihana@radenintan.ac.id](mailto:istihana@radenintan.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-08  <b>Keywords:</b> <i>Umar Bin Al-Khattab;</i> <i>Islamic Education;</i> <i>History and Contributions;</i> <i>Islamic Politics.</i>	This research discusses the ups and downs of the relationship between the transmission of knowledge and political dynamics, which is an interesting topic in the study of the development of Islamic civilization. The characteristic of science is that it has an independent tendency to develop according to research interests and the continuity of its transmission. This research aims to find out about the figure Umar Bin Al-Khattab: the study of Islamic education in history and its contribution to the development of Islamic political power. Through textual and contextual understanding studies. Existing problems are answered through library research (library research). The results of the research show that during the reign of Umar bin Khattab, Umar structured the state organization, namely the political organization consisting of Al-Khilafat, Al-Wizaraat, AlKhitabaat and state administration into diwan al-jundi (department of defense and security), diwan al-ahdath (institution police), diwan nazharaat al-nafi'ah (public works agency). Diwan al-kharaj (taxation department). Here the comparison is clear that most leaders today are more concerned with their personal lives than thinking about the fate of their people.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-08  <b>Kata kunci:</b> <i>Umar Bin Al-Khattab;</i> <i>Pendidikan Agama Islam;</i> <i>Sejarah dan Kontribusi;</i> <i>Politik Islam.</i>	Penelitian ini membahas terkait dengan pasang surut relasi antara transmisi ilmu pengetahuan dan dinamika politik menjadi bahasan menarik dalam kajian perkembangan peradaban Islam. Karakteristik ilmu pengetahuan memiliki kecenderungan independensi untuk berkembang menurut kepentingan risetnya maupun dalam keberlangsungan transmisinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait tokoh Umar Bin Al-Khattab: kajian pendidikan islam pada sejarah dan kontribusinya terhadap perkembangan kekuatan politik islam. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan ( <i>library research</i> ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, Umar menyusun organisasi negara yaitu organisasi politik terdiri dari Al-Khilafat, Al-Wizaraat, AlKhitabaat dan administrasi negara menjadi diwan al-jundi (departemen pertahanan dan keamanan), diwan al-ahdats (lembaga kepolisian), diwan nazharaat al-nafi'ah (lembaga pekerjaan umum). Diwan al-kharaj (departemen perpajakan). Di sini terlihat jelas perbandingannya kebanyakan pemimpin saat ini lebih mementingkan kehidupan pribadinya ketimbang memikirkan nasib rakyatnya.

## I. PENDAHULUAN

Umar bin Al Khattab sebagai elit politik Islam dalam hal ini menjadi khalifah kedua sesudah Abu Bakar merupakan aktor sejarah yang mengagumkan. Sosok pribadi dengan elegansi kepemimpinan dan kebijakan inovatifnya telah membangun imperium politik kejayaan Islam di masanya. Setelah wafatnya Abu Bakar, kaum muslimin memanggil Umar dengan sebutan Khalifatu Rasulullah (pengganti Rasulullah SAW), begitupun yang memimpin setelah Umar maka dipanggil Khalifatu Khalifatu Rasulullah (pengganti pengganti Rasulullah SAW). Panggilan ini terlalu panjang, sehingga mereka sepakat memanggil khalifah dengan satu nama, begitu pula dengan khalifah-khalifah yang memimpin

setelahnya. Sebagian sahabat berkata, "Kami adalah kaum mukmin, dan Umar adalah pemimpinnya (amir), akhirnya Umar di panggil Amirul Mukmin. Maka Umarlah yang pertama dipanggil demikian. Gelar yang dari visi sejarah dapat disepakati sebagai suatu pembaharuan (Ali, 2014).

Beberapa padangan sejarawan telah memperkuat kesan tentang kenegarawanan Umar yang dianggap memiliki pengaruh politik yang mensejarah. Michel Hart dikutip (Ulfah, 2022) bahwa dalam penelitiannya tentang tokoh yang paling berpengaruh di dunia menempatkan Umar pada urutan ke 52 dari seratus tokoh yang dipilihnya, dengan argumentasi bahwa Umar telah menaklukkan wilayah yang sangat luas dan

bertahan lama. Montgomery Watt menilai bahwa periode Umar adalah tahap pertama ekspansi negara Islam yang mengagumkan (Nasution, 2018). Dan Syed Mahmudunnasir menyebutnya sebagai fase penjamin pengembangan islam (Mahdamy, 2003).

Penulisan sejarah tentang Umar dari sisi politik, tentu saja akan semakin memperjelas potret keberhasilan kepemimpinannya dalam mengembangkan Islam. Hanya saja banya sejarawan menulis sejarah politik Umar masih dengan gaya konvensional yang bersifat deskriptif naratif daripada kritis ilmiah, sehingga terkesan gambaran sejarah Umar tidak penuh makna dan bernuansa analitik. Karena itu penulis mencoba melakukan rekonstruksi berdasarkan data tertulis yang ada dengan pendekatan penulisan sejarah politik gaya baru. Pada masa pemerintahan Umar yang relatif cenderung lama, yakni 10 tahun, membuat meluasnya wilayah Islam sampai keluar Jazirah Arab. Yang artinya semakin luas pula penyebaran Islam kala itu, melihat kondisi demikian Khalifah Umar mementingkan pula terkait masalah pendidikan Islam. Hal ini terlihat ketika Umar memerintahkan panglima-panglima apabila mereka berhasil menguasai suatu kota, mereka diperintahkan untuk dapat mendirikan Masjid untuk tempat beribadah dan pendidikan.

Berkaitan dengan usaha pendidikan itu, Asrohah dalam (Na'im, 2021) bahwa Umar mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan, yang bertugas mengajarkan isi Al-Quran dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam. Dikuasainya wilayah-wilayah baru oleh Islam, menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di wilayah-wilayah tersebut. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang ditaklukkan, harus belajar Bahasa Arab jika mereka ingin belajar dan mendalami pengetahuan Islam. Oleh karena itu pada masa Umar sudah terdapat pengajaran Bahasa Arab. Badrut dikutip (Ningsih, 2024) bahwa Pendidikan merupakan suatu sistem yang beroperasi secara sistematis berdasarkan aturan-aturan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2022) bahwa pendidikan pada dasarnya adalah upaya memanusiakan manusia. Dengan kata lain, manusia dilahirkan dengan naluri yang luhur. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk memberikan tindakan yang manusiawi dalam mendidik peserta didik.

Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib, dan al-riyadhah (Gunawan, 2014). Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni Pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang taat, tujuannya adalah secara sadar mengarahkan dan membimbing perkembangan kemampuan alamiah dan dasar peserta didik melalui ajaran Islam untuk mencapai titik tumbuh dan berkembang yang setinggi-tingginya (Fitria, 2023). Oleh Lukis Alam dikutip (Hoerudin, 2023) menjelaskan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara sadar harus dilaksanakan melalui hukum Islam untuk mencapai tujuan yang jelas. Pendidikan Islam bersifat universal, dan masyarakat harus dibimbing untuk menyadari bahwa mereka adalah ciptaan Allah dan fungsinya selalu menyembah Allah.

Gaya penulisan ini bersifat kritis ilmiah mengacu pada pembahasan fenomena dan interdependensi antar unsur-unsur sejarah terkait, dan menggunakan pendekatan sistem dan interaksionisme dalam metodologinya. Visi penulisan ini sengaja penulis gunakan untuk mengakomodasi kenyataan dan peranan amat mengesankan kekuasaan Islam dalam melawan kekuatan adikuasa di masa klasik, sekaligus untuk dapat membangun cakrawala intelektual dalam pandangan kesejarahan Islam yang meluas.

Dengan demikian, kerangka kajian historis penelitian ini akan meliputi hubungan antara; pengangkatan dan kebijakan khalifah, penaklukan dan perkembangan Islam, sistem dan pembaharuan pemerintahan, serta akhirnya akan membahas tentang korelasi faktor islam dan ekspansi politik dalam upaya memahami keberhasilan Umar. Untuk melihat perkembangan kekuatan politik Islam masa masa Umar bin Al khattab, maka peneliti tertarik untuk menulis mengenai: "Umar bin Al khattab: kajian pendidikan islam pada sejarah dan kontribusinya terhadap perkembangan kekuatan politik islam".

## **II. METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati (Arifudin, 2024).

Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis Umar Bin Al-Khattab: kajian pendidikan islam pada sejarah dan kontribusinya terhadap perkembangan kekuatan politik islam.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Ropitasari, 2023) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Chadijah, 2022) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

#### 1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Kartika, 2022). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan Umar Bin Al-Khattab: kajian pendidikan islam pada sejarah dan kontribusinya terhadap perkembangan kekuatan politik islam. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian Umar Bin Al-Khattab: kajian pendidikan islam pada sejarah dan kontribusinya terhadap perkembangan kekuatan politik islam.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Chadijah, 2023) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan

dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Arifin, 2024) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung juga dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan menurut (Kartika, 2018) bahwa data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait Umar Bin Al-Khattab: kajian pendidikan islam pada sejarah dan kontribusinya terhadap perkembangan kekuatan politik islam.

#### 3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Jumiati, 2024) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Sappaile, 2024) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

#### 5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Uswatiyah, 2023) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Chadijah, 2024) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam

penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan. Menurut Muhadjir dalam (Fitria, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Kebijakan khalifah Umar bin al Khatab, Sistem dan Pembaharuan Pemerintahan, serta Umar bin al Khatab Korelasi faktor Islam dan Ekspansi Politik.

#### 1. Kebijakan khalifah Umar bin al Khatab

Keberhasilan Umar dengan kebijakan inidibuktikan dengan tidak ditemukannya petunjuk-petunjuk sejarah yang pernah mengungkapkan tentang keberatan terhadap kebijakan baru tersebut. Hal ini menunjukkan apa yang dilakukan Umar mendapat persetujuan atau dukungan umat. Kedua, kebijakan mengakomodasi potensi dan bakat administratur pemerintahan. Umar memutuskan kebijakan dalam pengangkatan kaum Umawi itu didasari asas manfaat, bukan nepotisme. Kebijaksanaan tersebut dibuktikan dengan tidak adanya celah bagi kaum Umawi untuk dapat melakukan nepotisme dengan mengangkat Amir Al-Mukminin sebagai pelindungorang Islam. Perlindungan ini dilakukan secara universal yang tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi golongan tertentu pada masanya.

Guna membangun pemerintahan yang baru, Umar menyadari perlunya potensi dari tenaga-tenaga administratur. Berkaitan dengan hal tersebut, kaum Umawi dipandang memiliki potensi besar bagi perkembangan pemerintahan. Maka dari itu, Umar memutuskan dalam kebijakan perekrutan birokrasi kekhalfahan dengan memasukkan kaum Umawi agar ikut berkontribusi di dalamnya.

#### 2. Sistem dan Pembaharuan Pemerintahan

Umar dalam mengantisipasi masalah-masalah yang muncul dalam fase pemerintahannya, banyak sekali merumuskan kebijakan-kebijakan dan menerbitkan peraturan-peraturan baru. Pada masa ini dibangunlah jaringan pemerintahan sipil dan membawanya ke suatu tingkat perkembangan

yang tinggi, sehingga sebagian besar departemen-departemen pemerintahan engara yang penting telah terbentuk sebelum ia meninggal dunia yaitu dengan dibentuknya majlis permusyawaratan yang beranggotakan sahabat-sahabat dari golongan muhajirin dan anshor. Ia membagi wilayah pemerintahan menjadi 8 propinsi: Mekkah, Madinah, Suriah, Jazirah, Basrah, Kufah, Mesir dan Palestina. Pada masanya pula ditertibkan gaji, diaturnya adminstrasi pajak tanah, didirikan pengadilan-pengadilan dan ia juga memisahkan bidang yudikatif dengan eksekutif (Hadiansah, 2021). Pembaharuan intern dalam sistem pemerintahan Umar dimaksudkan sebagai upaya mengikuti kebutuhan pemerintahan yang berkembang sangat pesatdan luas. Meskipun demikian pemerintah madinah pada kenyataannya jelas tidak dapat berkuasa penuh untuk mengatur propinsi-propinsi yang baru saja ditaklukan.

Pemerintah pusat madinah sebegitu jauh tidak dapat berdiri tegak, karena lembaga semacam itu menuntut birokrasi yang luas dan madinah sama sekali tidak memilikinya. Tidak adanya kontrol yang efektif terhadap wilayah yang luas dan kekuasaan yang terbatas merupakan ciri-ciri utama dalam hubungan antara madinah dan propinsi-propinsinya. Umar mempergunakan keberaniannya yang luar biasa dan kekuatan wataknya untuk menopang kekuasaannya yang terbatas dalam pemerintahan ini. Dan Umar pun tahu diri bahwa semua tindakan dan ucapannya yang tercatat dalam sejarah menunjukkan tentang posisi dia yang benar-benar menyadari keterbatasan kekuasaannya. Sampai pemerintahan umar berahir, kondisi status quo ini terus berlangsung (Hadiansah, 2021).

#### 3. Umar bin al Khatab Korelasi faktor Islam dan Ekspansi Politik

Faktor Islam mempunyai korelasi signifikansi yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan percepatan ekspansi politik negara di masa kepemimpinan umar (Sembiring, 2024). Dalam hal ini, faktor Islam akan kita sebut sebagai faktor internal dan faktor ekspansi politik sebagai faktor eksternal. Kemudian kedua faktor internal dan eksternal itu mendapatkan momentumnya pada fase kepemimpinan umar, atau dapat dikatan dengan cara lain; faktor kepemimpinan umar adalah sistensis dari kedua faktor.

Korelasi faktor Islam pada ekspansi politik dibawah kepemimpinan Umar bin Khatab sangat kuat dan signifikan. Faktor-faktor Islam yang terkait dengan ekspansi politik di bawah kepemimpinan Umar melibatkan aspek religius, sosial dan etika Islam. Berikut adalah beberapa faktor Islam mempengaruhi ekspansi politik di bawah kepemimpinan Umar: 1) Penegakan hukum Islam Penerapan hukum Islam sebagai bagian penting dari ekspansi politik dengan ditegakkannya hukum-hukum Islam di wilayah yang ditaklukkan, termasuk dalam administrasi, pemerintahan dan peradilan, 2) Pemberlakuan Pajak dan Zakat Khalifah Umar menerapkan sistem pajak dan zakat dengan ketat di wilayah yang baru ditaklukkan, karena pendapatan ini digunakan untuk membiayai pemerintahan dan layanan sosial, serta untuk membantu umat muslim yang membutuhkan, dan 3) Perlindungan bagi kaum non muslim Khalifah Umar memberikan kebebasan kepada masyarakat non muslim dengan melindungi tempat ibadah mereka (Munir., 2009).

Ia bernama Umar ibn Khattab ibn Nufail keturunan Abdul "Uzza al-Quraisy dari suku". Jadi, salah satu suku yang terpuja mulia. Ia dilahirkan di Makkah empat tahun sebelum kelahiran Nabi saw. Dia adalah seorang yang berbudi luhur, fasih dan adil serta pemberani. Ia ikut memelihara ternak ayahnya, dan berdagang hingga ke Syiria. Ia juga dipercaya oleh suku bangsanya, Quraisy, untuk berunding dan mewakilinya bila ada persoalan dengan suku-suku yang lain. Umar masuk Islam pada tahun kelima setelah kenabian, dan menjadi salah satu sahabat terdekat Nabi SAW. Meskipun peristiwa diangkatnya Umar sebagai Khalifah itu merupakan fenomena yang baru, tetapi haruslah dicatat bahwa proses peralihan kepemimpinan tetap dalam bentuk musyawarah, yaitu berupa usulan atau rekomendasi dari Abu Bakar yang diserahkan kepada persetujuan umat Islam. Umar adalah khalifah yang kedua, dan mendapat gelar "Amir alMukmin" (komandan orang-orang beriman) sehubungan dengan penaklukan-penaklukan yang berlangsung pada masa pemerintahannya. Khalifah Umar menganggap bahwa tugasnya yang pertama adalah mensukseskan ekspedisi yang dirintis oleh pendahulunya. Belum lagi genap satu tahun memerintah, Umar telah menorehkan tinta emas dalam sejarah perluasan wilayah kekuasaan ini. Pada tahun 635 M Damascus, ibu kota Suriah

ditundukkan, setahun kemudian seluruh wilayah Suriah jatuh ke tangan kaum muslimin. Bersamaan dengan keberhasilan ekspansi diatas, pusat kekuasaan Islam di Madinah mengalami perkembangan yang amat pesat. Khalifah Umar telah berhasil membuat dasar-dasar bagi suatu pemerintahan yang handal untuk melayani tuntutan masyarakat baru yang terus berkembang. Umar mendirikan dewan-dewan, membangun Baitul Mal, mencetak mata uang, membentuk kesatuan tentara untuk melindungi daerah tapal batas, mengatur gaji, mengangkat hakim-hakim dan menyelenggarakan "hisbah" (pengawasan pasar, mengontrol timbangan dan takaran, menjaga tata tertib dan kesusilaan dan sebagainya). Kekuasaan Umar menjamin hak.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Umar bin Khathab, Umar menyusun organisasi negara yaitu organisasi politik terdiri dari Al-Khilafat, Al-Wizarat, AlKhitabat dan administrasi negara menjadi diwan al-jundiy (departemen pertahanan dan keamanan), diwan al-ahdats (lembaga kepolisian), diwan nazharat al-nafi'ah (lembaga pekerjaan umum). Diwan al-kharaj (departemen perpajakan). Di sini terlihat jelas perbandingannya kebanyakan pemimpin saat ini lebih mementingkan kehidupan pribadinya ketimbang memikirkan nasib rakyatnya.

##### B. Saran

Berdasar kajian yang telah ada, ke depan bisa melakukan penelitian terkait dengan tokoh-tokoh yang berperan dalam peradaban manusia dalam dunia pendidikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ali, S. (2014). *Biografi Umar Bin Khattab*. Jakarta Timur: Darul Ma"rifah, Beirut, Lebanon.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151-159.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.

- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50-58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131-140.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140-152.
- Chadijah, S. (2023). A Correlational Study of Gadget Used Towards Reading Interest. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), 59-78.
- Chadijah, S. (2024). Trends In The Development Of Artificial Intelligence-Based Technology In Education. *Injotel*, 2(6), 1722-1733.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120-127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239-2252.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49-54.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579-594.
- Jumiati, E. (2024). Women's Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568-1576.
- Kartika, I. (2018). Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 2(2), 313-320.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Improving Spiritual Quotient and Emotional Quotient on Mental Health in Sya'ban Month at The Pandemic Covid 19 in Jakarta. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 35-49.
- Mahdamy, A. (2003). *Menyusuri Jejak Manusia Pilihan Umar bin Khattab, Cet I*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47-59.
- Munir., S. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasution. (2018). Karakteristik Kepemimpinan Umar bin Khatab. *Al-Ashlah*, 1(1), 238-251.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23-37.
- Ropitasari, A. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1-14.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1-8.

- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(9), 100–107.